

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2023 jumlah disabilitas di Indonesia adalah sebanyak 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah total keseluruhan penduduk Indonesia (Rahmayani, 2023). Disabilitas adalah seseorang individu yang memiliki kelemahan dengan karakteristik khusus yang mempengaruhi keterbatasan dalam beraktivitas sehingga diperlukan perhatian khusus untuk mengoptimalkan potensinya (Agustina & Valentina, 2023). Kemudian Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 mengemukakan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami keterbatasan dalam hal fisik, mental, intelektual dan sensorik sehingga menyebabkan mereka kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut yang mengakibatkan penyandang disabilitas sering dianggap sebagai individu yang lemah dan tidak mampu melakukan aktivitasnya sendiri (Agustina & Valentina, 2023).

Tunarungu adalah salah satu jenis disabilitas sensorik yang ditandai oleh ketidakmampuan dalam menerima rangsangan melalui indera pendengarannya (Gultom & Atnan, 2019). Dampak tunarungu tidak hanya mempengaruhi fisik melainkan juga pada aspek sosial, psikologis dan kognitif suatu individu yang mengalami tunarungu. Selain itu, tunarungu memiliki hambatan dalam komunikasi verbal baik secara ekspresif maupun berbicara. Hal tersebut yang membuat penyandang tunarungu lebih mengandalkan indera penglihatan untuk menerima pesan dari orang lain dibandingkan dengan pendengaran (Priliantini et al., 2020).

Dalam berkomunikasi dengan tunarungu harus melakukan proses yang berbeda dengan non-disabilitas. Komunikasi sendiri merupakan proses dimana seseorang maupun beberapa orang dan kelompok menciptakan informasi agar terjalin hubungan dengan lingkungan lain sehingga untuk melakukan komunikasi dengan tunarungu harus melakukan pendekatan yang sesuai agar penyandang

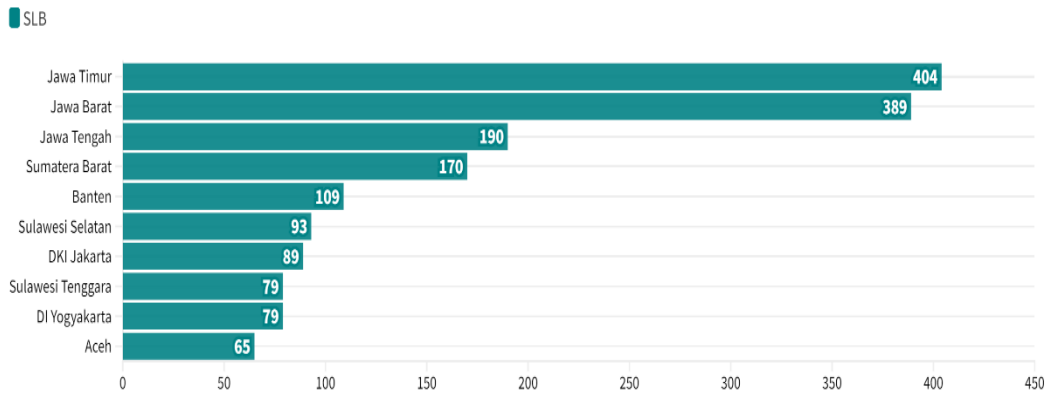
tunarungu dapat mengerti mengenai informasi apa yang disampaikan oleh orang lain (Sibarani & Simamora, 2021). Komunikasi dengan penyandang tunarungu dapat menggunakan bahasa nonverbal seperti bahasa isyarat dengan menunjukkan sikap tertentu misalnya senyum, menggelengkan kepala atau mengangkat bahu (Setyawan, 2019).

Penyandang tunarungu memiliki hambatan dalam berkomunikasi yang membuat mereka terhambat dalam mengembangkan diri di kehidupan sehari-hari (Setyawan, 2019). Keadaan bahwa penyandang tunarungu membutuhkan dukungan yang berkelanjutan dalam mengembangkan potensi maupun keterampilan mereka dapat melalui akses pendidikan yang memadai. Dalam hal ini sistem pendidikan yang memperhitungkan kebutuhan khusus mereka dan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan mereka secara holistik.

Pendidikan bagi penyandang disabilitas seperti tunarungu saat ini masih menjadi isu terbesar di dunia tak terkecuali di Indonesia. Peran guru dan tenaga pendidik merupakan hal yang utama untuk membantu siswa tunarungu dalam mengatasi tantangan dalam pembelajaran maupun keterampilan (Sibarani & Simamora, 2021). Penyandang tunarungu harus memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Dibutuhkan fasilitas yang sesuai agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Saat ini, fasilitas pendidikan di Indonesia untuk siswa tunarungu sudah tersedia dan biasanya disebut sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB) (Marpaung & Putra, 2022).

Sekolah Luar Biasa atau biasa disebut sebagai SLB memiliki tujuan yaitu guna membantu para penyandang siswa dengan keterbatasan khusus dalam mencapai potensi yang dimiliki. Hal tersebut dibantu dengan proses pendampingan agar para penyandang keterbatasan khusus dapat mengembangkan serta memaksimalkan kemampuan indera maupun bagian tubuh yang masih berfungsi dengan baik. Gambar 1.1 menjelaskan jumlah SLB pada 10 provinsi yang berada di Indonesia pada tahun 2021. Provinsi yang memiliki fasilitas pendidikan SLB terbanyak terdapat di Jawa Timur yaitu sebanyak 404 sekolah. Untuk fasilitas pendidikan SLB paling sedikit terdapat di Provinsi Aceh dengan 65 sekolah.

10 Provinsi dengan Sekolah Luar Biasa Terbanyak 2021



Gambar 1. 1 Data 10 Provinsi Sekolah Luar Biasa 2021

Sumber: (GoodStats)

Dalam Pendidikan, interaksi antara guru dengan anak tunarungu tentu saja membutuhkan strategi yang berbeda jika dibandingkan dengan interaksi dengan anak normal lainnya sehingga memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih khusus dan sensitive (Sibarani & Simamora, 2021). Dalam hal ini, guru dapat melakukan komunikasi interpersonal untuk membantu anak tunarungu dalam mengembangkan komunikasi interpersonal sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Priliantini et al., 2020). Komunikasi interpersonal menurut (DeVito, 2019) menyebutkan bahwa *“Interpersonal communication is an extremely practical art and your effectiveness as a friend, relationship partner, coworker, or manager will depend largely on your interpersonal skills”* yang dapat diartikan sebagai seni yang praktis dan juga efektif untuk berhubungan sebagai teman, relasi, rekan, manajer yang tergantung kepada kemampuan interpersonal.

Menurut DeVito dalam (Gultom & Atnan, 2019) komunikasi interpersonal memiliki dasar proses komunikasi interpersonal salah satunya adalah *social penetration theory*. Komunikasi ini tentunya dibutuhkan oleh guru dalam memberikan pembelajaran untuk siswa tunarungu sehingga dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Selain itu, komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan oleh siswa tunarungu karena siswa tunarungu cenderung memerlukan dukungan sosial dan emosional dalam mengembangkan keterampilan dan menjalin hubungan

komunikasi yang baik dengan orang lain (Sibarani & Simamora, 2021). Dalam hal ini komunikasi interpersonal tidak hanya digunakan untuk pembelajaran akademik tetapi juga non akademik. Dalam hal ini tentunya guru Sekolah Luar Biasa (SLB) menginginkan siswanya memiliki keterampilan dan bakat yang dapat digunakan untuk masa depannya saat masuk kedalam dunia kerja (Marpaung & Putra, 2022).

Perbedaan antara SLB swasta dan SLB negeri terletak pada pengelolaannya. SLB Negeri dikelola oleh pemerintah sedangkan SLB swasta dikelola oleh lembaga atau Yayasan non-pemerintah. Hal ini sering kali berpengaruh pada kualitas dan kelengkapan fasilitas yang tersedia. SLB Negeri biasanya mendapatkan dana dari anggaran negara yang digunakan untuk pengembangan fasilitas dan program pendidikan. Sebaliknya, SLB swasta bergantung pada dana yang berasal dari Yayasan atau sumbangan pihak ketiga.

Penelitian ini dilakukan di SLBN 1 Kulon Progo yang terletak di kota kecil di Yogyakarta. SLBN 1 Kulon Progo menyediakan beberapa keterampilan seperti kriya, merangkai bunga, menari, pertanian, olahraga dan tataboga. Meskipun fasilitas di SLBN 1 Kulon Progo belum sepenuhnya lengkap namun sekolah ini mampu meraih kejuaraan tingkat nasional pada lomba LKSN (Lomba Kompetensi Siswa Nasional). Kejuaraan yang diraih oleh SLBN 1 Kulon Progo antara lain ada pada bidang tataboga, kriya, tata busana, tata rias yang berhasil meraih kejuaraan pada tingkat provinsi disetiap tahunnya karena SLBN 1 Kulon Progo aktif mendukung siswa-siswi dalam meningkatkan keterampilan mereka. Di antara keterampilan tersebut, tataboga sangat menonjol karena siswa tunarungu berhasil meraih kejuaraan sampai tingkat nasional pada tahun 2021.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 1. 2 Perlombaan Tataboga siswa SLBN 1 Kulon Progo

Sumber: Suara Karya

Pusat Prestasi Nasional (Purpresnas) Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) menggelar ABK Confectionary Championship 2021 atau kompetisi bidang tataboga bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Wahyuni, 2021). Pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa siswa tunarungu SLBN 1 Kulon Progo yaitu Alfi Dyah Pangesti bersama Ibu Novida selaku guru siswa tunarungu mengikuti perlombaan tataboga tersebut yang diselenggarakan di kota Bandung pada 23-26 November 2021. Pada acara lomba tersebut, diikuti oleh 12 siswa berkebutuhan khusus dari berbagai daerah di Indonesia. Materi yang dilombakan adalah pembuatan Batik Roll Kukus dan kue kering dan mendekorasi boks kue untuk meningkatkan daya jual dan estetika kemasan. Dari perlombaan tersebut, Alfi yakni siswa tunarungu SLBN 1 Kulon Progo yang memenangkan kejuaraan 2 juga mendapatkan sertifikat dari IPA atau asosiasi yang menaungi berbagai praktisi *pastry* dan *bakery* di seluruh Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunaru di SLBN 1 Kulon Progo serta apakah keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh bakat pribadi siswa tunarungu atau lingkungan pembelajarannya.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian biasanya dirumuskan dalam satu kalimat pertanyaan yang memayungi pertanyaan-pertanyaan penelitian. Tunarungu adalah keadaan seseorang yang mengalami hambatan pendengaran. Dalam pendidikan tentunya siswa tunarungu juga memiliki hak untuk mendapatkan pengetahuan serta mengasah kemampuan mereka layaknya siswa normal lainnya. Namun, pada saat proses pembelajaran tentunya pendengaran merupakan hal yang paling penting. Hal ini disebabkan proses pembelajaran merupakan proses transfer pengetahuan ataupun keterampilan yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal dari guru kepada siswa. Sehingga guru yang mengajar tentunya mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi dan mempraktekan sesuatu atau hal lain yang berkaitan dengan aktivitas di kelas. Oleh karena itu, guru harus melakukan komunikasi interpersonal kepada siswa tunarungu untuk memberikan penjelasan mengenai materi di sekolah. Sehingga perumusan masalah yang dapat ditarik adalah bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru SLB dalam memberikan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan dalam bidang tata boga kepada siswa yang memiliki keterbatasan pendengaran atau tunarungu.

Sekolah SLBN 1 Kulon Progo kurang memiliki fasilitas ruang khusus untuk pembinaan keterampilan tata boga maupun untuk praktik memasak sehingga seringkali pembinaan tata boga dilakukan bersamaan dengan siswa yang sedang melakukan program pembelajaran lain dalam satu ruangan yang sama. Meskipun peran guru tetap selalu menemani dalam segala prosesnya. Guru SLBN 1 Kulon Progo telah menggunakan komunikasi interpersonal untuk menjalani pembelajaran tataboga guna meningkatkan percaya diri dan motivasi anak tunarungu.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan untuk pelaksanaan pembelajaran tata boga pada siswa tuna rungu dalam bidang tata boga. Dorongan dan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru saat

memberikan pembelajaran serta cara guru dan fasilitator memberikan pembelajaran serta motivasi terhadap siswa tunarungu untuk bersemangat dalam menjalani pembelajaran sehingga dapat memperoleh prestasi dibidang tata boga. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah peran komunikasi interpersonal guru SLB dan siswa tunarungu dalam pembelajaran tataboga di SLBN 1 Kulon progo.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana komunikasi interpersonal guru SLB dan siswa tunarungu dalam keterampilan tataboga di SLBN 1 Kulon Progo sehingga siswa tunarungu mendapatkan kejuaraan pada lomba tataboga.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah ingin mengetahui komunikasi interpersonal guru SLB dan siswa tunarungu dalam keterampilan tataboga di SLBN 1 Kulon Progo.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk akademis, praktis dan sosial yang dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Pada penelitian ini maka diharapkan memiliki hasil yang dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan materi komunikasi interpersonal. Selain itu, dapat menjadi sumber informasi maupun acuan utama dalam penelitian kualitatif berikutnya yang memiliki topik maupun pembahasan yang sejenis.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memiliki hasil yang berguna dan memberikan dampak yang positif di bagi guru-guru Sekolah Luar Biasa (SLB). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam lingkungan sekolah SLB yang sangat penting dalam memberikan pembelajaran kepada siswa tunarungu. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi ini, guru-guru

diharapkan dapat lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan dan pengetahuan kepada siswa mereka. Akhirnya, melalui pendekatan pendidikan yang optimal siswa tunarungu dapat mencapai prestasi baik dibidang non akademik khususnya tataboga untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dan membuka peluang besar bagi masa depan mereka.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Pada hasil penelitian ini tentunya diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk instansi terkait, khususnya Sekolah Luar Biasa dalam upaya meningkatkan keterampilan khusus pada siswa tunarungu. Dengan demikian, siswa tunarungu diharapkan mampu meraih prestasi di bidang non-akademik. Prestasi ini diharapkan tidak hanya memberikan kebanggaan pribadi melainkan dapat membuka peluang kerja yang setara dengan masyarakat umum sehingga siswa tunarungu dapat berintegrasi dan berkontribusi di lingkungan kerja dan sosial seperti halnya siswa normal lainnya. penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan program dan metode pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan panduan praktis bagi guru dan tenaga pendidik dalam mendukung potensi maksimal siswa tunarungu.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian hanya dilakukan kepada siswa tunarungu dari berbagai jenis penyandang disabilitas lainnya. Kemudian peneliti hanya menggunakan keterampilan tataboga dari keterampilan lainnya yang disediakan oleh SLB Negeri 1 Kulon Progo. Cakupan wilayah penelitian ini juga terbatas yaitu hanya dilakukan di SLB Negeri 1 Kulon Progo.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A